

BAB II

TINJAUAN GEREJA TAIZE DAN IBADAT EKUMENIS

2.1 Komunitas Taize

Taize merupakan nama sebuah desa kecil di pegunungan Burgundy, di bagian timur Perancis, dekat kota Cluny. Di desa kecil tersebut ada sebuah komunitas yang ekumenis beranggotakan sekitar 90 orang bruder. Bersama dengan mereka dapat kita temui ratusan atau bahkan ribuan kaum muda dari berbagai bangsa yang bersama para bruder berdoa tiga kali dalam sehari, dan membangun persaudaraan dalam suasana akrab dan kekeluargaan. Mereka datang sebagai satu kesatuan paroki, sekolah dan kelompok spiritualitas, keluarga, maupun secara pribadi.

Taize telah melahirkan sebuah musik ibadah yang unik dengan mencerminkan sifat meditatif komunitas itu. Musik Taize menekankan ungkapan-ungkapan sederhana, biasanya kalimat-kalimat pendek dari Mazmur atau bagian-bagian lain dari Kitab Suci, yang diulang-ulang dan kadang-kadang juga dinyanyikan dalam bentuk kanon. Pengulangan ini dimaksudkan untuk membantu meditasi dan doa.

Doa dengan nyanyian dari Taize adalah doa yang dilakukan tiga kali oleh para biarawan komunitas Taize dimanapun mereka berada, dengan susunan : nyanyian pembukaan, mazmur, satu atau dua orang membacakan atau menyanyikan ayat-ayat mazmur dan umat yang lain menjawab dengan alleluia atau aklamasi lainnya, bacaan kitab suci, nyanyian pengantar hening, hening (bertekun dalam keheningan dan merasakan kehadiran Kristus untuk menyambut Roh Kudus), doa syafaat atau doa pujian (doa-doa syafaat yang singkat menyatakan sukacita dan harapan, kesedihan, dan kecemasan manusia, dan doa pujian atas kemuliaan Allah atas diri manusia), doa umat diiringi dengan kidung *Kyrie Eleison*, doa Bapa Kami, dan doa penutup serta nyanyian penutup.

Meskipun berasal dari Eropa Barat, komunitas ini berusaha menyambut orang-orang dan tradisi-tradisi dari semua penjuru dunia. Internasionalisme ini diwujudkan melalui musik dan doa-doa dengan nyanyian-nyanyian yang dibawakan dalam berbagai bahasa dan mencakup kidung dan ikon dari tradisi Ortodoks Timur.

Komunitas Taize telah menjadi tujuan penting bagi ziarah Kristen dengan beribu-ribu orang yang datang berkunjung setiap tahunnya. Pertemuan-pertemuan internasional untuk

orang muda (sekitar usia 17-30 tahun) yang berlangsung seminggu penuh merupakan prioritas komunitas ini.

Kegiatan retreat yang berlangsung di Taize haruslah mengikuti jadwal yang berlaku. Para peziarah tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat spiritual, namun juga berdinamika dengan peziarah lain dalam mengerjakan berbagai tugas yang menunjang kegiatan mereka selama berada disana seperti memasak di dapur, bercocok tanam, merapikan tempat tinggal, membersihkan parit, dll. Adapun jadwal yang harus diikuti oleh semua peziarah setiap harinya adalah sebagai berikut :

- Doa pagi
- Makan pagi
- Penelaahan Alkitab dalam kelompok besar yang dipimpin oleh salah satu Bruder
- Diskusi kelompok kecil
- Doa tengah hari
- Makan siang
- Latihan menyanyi sukarela
- Tugas-tugas praktis
- Loka karya tentang tema harian
- Makan malam
- Doa malam

Setiap Jumat malam se usai doa, ikon salib Taize dibaringkan di atas lantai, dan para jemaat dapat berdoa di sekeliling salib sambil menempelkan kening pada ikon salib sebagai tanda penyerahan segala beban kepada Kristus dan turut serta memanggul salib Kristus. Kegiatan seperti ini biasa dikenal dengan sebutan Adorasi. Doa pada hari Sabtu malam dilakukan seperti malam Paskah ditandai dengan upacara cahaya dan perayaan kebangkitan. Lilin-lilin dinyalakan, dibacakan bacaan tentang kebangkitan Kristus dan dilambungkan nyanyian-nyanyian tentang kebangkitan Kristus.

Di pusat Taize terdapat semangat cinta terhadap Gereja. Itulah sebabnya komunitas ini tidak pernah ingin menciptakan sebuah “gerakan” atau organisasi yang terpusat pada dirinya sendiri, melainkan mengutus orang-orang muda itu kembali ke kelompok-kelompok pemuda mereka di gereja setempat mereka, ke jemaat-jemaat, kelompok, atau komunitas mereka, untuk melanjutkan “*ziarah penuh percaya di muka bumi*” bersama banyak orang lainnya. Di

banyak tempat di berbagai belahan dunia, doa-doa ekumenis yang menggunakan musik dari Taize diselenggarakan oleh banyak orang, tua dan muda, yang telah bersentuhan atau mengenal komunitas ini. Kali ini doa-doa itu sangat beraneka ragam dan dipadukan dengan cara-cara yang tepat ke dalam kehidupan Gereja lokal. Melalui situ resminya, komunitas Taize memberikan refleksi, doa, nyanyian-nyanyian dan berita tentang “ziarah penuh percaya di muka bumi”.



Gambar 2.1 Ibadat Taize
Sumber : google image

2.1.1 Sejarah Komunitas Taize

Taize tidak dapat dilepaskan dari Bruder Roger, pemimpin biara tersebut. Bruder Roger mempunyai nama lengkap Roger Louis Schutz-Marsauche, lahir di Provence, Swiss, 12 Mei 1915. Bruder Roger adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara pasangan Amelie Marsauche dan Charles Schutz. Ayah Bruder Roger ini adalah seorang imam Protestan dalam tradisi Lutheran. Bruder Roger mendapatkan perkembangan kehidupan spiritualnya semenjak muda bersama dalam keluarganya.

Dalam umurnya yang ke-20, Bruder Roger belajar teologi di Universitas Lausanne, mengikuti jejak ayahnya. Selama masa belajarnya, beliau bahkan pernah menjabat ketua organisasi mahasiswa Kristiani. Dalam organisasi tersebut ditemuinya fakta sulitnya bekerjasama antara orang Kristiani sendiri. Bahkan dalam berbicara mengenai Tuhan dan mencari Tuhan, orang-orang Kristiani harus berselisih.

Kemudian dimulailah kesibukannya memimpin pertemuan-pertemuan dan doa bersama dalam organisasi ini. Nampaknya, impiannya akan komunitas murid Kristus yang ideal mulai tumbuh dalam masa studi ini. Bahkan thesis yang disusunnya berjudul “*The Ideal of the Monastic Life before St. Benedict and its Conformity with the Gospel*”. Cita-citanya akan terbentuknya suatu komunitas biara yang mengabdikan diri pada perdamaian dan mendasarkan diri pada Allah nampaknya semakin jelas pada masa ini.

Bruder Roger di akhir studinya, bertekad untuk mewujudkan secara nyata teori abstraknya dalam kehidupan. Tahun 1940 menjadi tahun istimewa bagi Taize, karena pada tahun inilah Bruder Roger sampai Taize. Di dusun Taize, dekat dengan kota Cluny, beliau menemukan sebuah rumah yang akan dijual. Di tempat ini Bruder Roger belum mempunyai komunitas, beliau masih hidup menyendiri layaknya para rahib dahulu. Ternyata Taize menjadi tempat cocok untuk pengungsian para pelarian politik, sebab tempat ini dekat dengan garis demarkasi yang membagi Perancis menjadi dua. Di rumah tersebut, Bruder Roger menerima dan menyembunyikan para pelarian yang kebanyakan adalah orang Yahudi yang dikejar Nazi.

Tahun 1942-1944 Bruder Roger meninggalkan Taize karena aktifitasnya melindungi para pelarian diusik oleh tentara Jerman. Pada periode ini, ia kembali ke Swiss, bahkan sempat melanjutkan ujian thesisnya pada bulan April 1943. Di universitas tersebut Bruder Roger memperkenalkan cara hidupnya kepada teman-teman dari lingkungan studinya. Sampai akhirnya saat kembali ke Taize tahun 1949, tujuh orang Bruder yang pertama menyatakan tekad hidup membiara selama hidup, hidup selibat, penerimaan atas tugas pelayanan dari *Prior* atau pemimpin (yang pada saat itu adalah Bruder Roger), serta pemilikan bersama atas barang jasmani dan rohani. Sejak itulah Bruder Roger bersama-sama dengan saudara-saudaranya membangun suatu komunitas di Taize. Tahun 1961 mulai bergabunglah orang Katolik dalam komunitas ini. Anggota komunitas ini kini tidak terbatas dari Eropa saja, namun juga dari berbagai belahan dunia.

Semenjak tahun 1957, komunitas Taize mulai menyambut orang-orang muda. Dari tahun ke tahun semakin banyaklah kaum muda (dan juga kaum tua) mengunjungi Taize. Desa kecil tersebut menjadi oase bagi orang-orang yang kehausan dalam pada kehidupan yang semakin rumit dan gersang ini. Taize tidak berhenti menjadi sebuah

nama dusun, namun menjadi gerakan persekutuan Ekumenis yang menyebar ke pelosok dunia. Komunitas-komunitas Ekumenis yang berakar pada doa-doa Taize tumbuh di banyak negara. Tanggal 16 Agustus 2005 silam, Bruder Roger menghembuskan nafas terakhirnya. Ia dibunuh oleh seorang peziarah yang bernama Luminita Solcan, seorang perempuan Rumania yang tampaknya mengalami gangguan jiwa. Bruder Alois, seorang Katolik Roma berkebangsaan Jerman dipilih untuk menggantikan Bruder Roger sebagai Prior. Alois telah dipilih oleh Bruder Roger delapan tahun sebelum kematiannya.

2.1.2 Perkembangan Taize di Indonesia

Kesederhanaan doa Taize yang singkat ternyata menjadi semacam ‘mantra’ yang manjur untuk berdoa. Sisi afeksi peziarah lebih disentuh daripada doa liturgi resmi Gereja yang panjang dan berbelit-belit. Seperti orang muslim *berdzikir*, orang Katolik berdoa rosario, demikian juga orang berdoa dengan gaya Taize. Kesederhanaannya membawa suasana meditatif tersebut menjadi wahana yang efektif bagi suatu doa. Bruder Roger mengajak orang untuk bersama-sama menuju Allah dengan kepenuhan hatinya. Karena kesederhanaannya itu pula, nyanyian-nyanyian Taize dapat diterjemahkan dalam berabagai bahasa dari berbagai negara. Dengan demikian Taize dapat menyapa semakin banyak orang dengan masing-masing bahasanya.

Bentuk doa yang meditatif tersebut menjadi wadah bagi banyak persekutuan ekumenis di banyak tempat. Berbagai kelompok di banyak penjuru dunia, termasuk di Indonesia, secara rutin juga menyelenggarakan ibadat doa meditatif Taize. Dimulai dari sekelompok biarawan, biarawati, maupun awam, kegiatan rutin tersebut didatangi semakin banyak peserta, sampai akhirnya ada kelompok peserta yang tertarik mempelajari dan membuka kegiatan serupa di daerahnya. Demikian selanjutnya semakin lama ibadat Taize semakin merakyat. Di Indonesia usaha cukup berarti dalam perkembangan Taize adalah dari kelompok biarawati Ursulin, bersama dengan banyak kelompok biarawan/biarawati lain, seminari, sekolah, gereja, bahkan kelompok-kelompok awam dan kaum muda dibanyak daerah.

Pada tahun 1990 dalam pertemuan Uskup-uskup se-Asia (FABC) di Lembang, seorang bruder dari komunitas Taize ditemani seorang sukarelawan dari Korea

memperkenalkan cara berdoa dalam suasana meditatif, menggunakan nyanyian dengan iringan musik lembut khas Taize. Sejak saat itu sampai saat ini nyanyian dari Taize pun mulai dikenal tidak hanya di kota Bandung, tetapi juga di kota-kota lain seperti Jakarta, Sukabumi, Flores, Ende, Larantuka, Kabanjahe (Sumatera Utara), Klaten, Yogyakarta, Semarang, Solo, Madiun, Manado, dll.

Berikut adalah beberapa kegiatan Taize di Indonesia :

- **Tur Asia Bruder Alois**

Bruder Alois yang sejak tahun 2005 dipilih sebagai pemimpin komunitas Taize menggantikan Bruder Roger melakukan tur Asia yang dimulai dari Bangkok, Hong Kong, Seoul, dan diakhiri di Yogyakarta pada tanggal 23-25 November 2007. Kegiatan Taize yang bertajuk “Ziarah Iman di Bumi Yogyakarta : Memilih Mencintai, Memilih Berpengharapan” ini merupakan pertemuan orang muda yang diprakarsai oleh almarhum Bruder Roger. Sekitar 500 kaum muda Katolik dan Protestan dari Indonesia dan Timor Leste memenuhi gedung aula milik kampus Sanata Dharma yang dikelola oleh Serikat Yesus di Sleman, Yogyakarta.

Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mendukung kaum muda dalam pencarian mereka akan Tuhan dan komitmen mereka terhadap Gereja dan masyarakat. Menaruh kepercayaan dan kedamaian menjadi pusat bahasan dalam pertemuan ini. Program acara meliputi doa bersama dan pertemuan dalam kelompok kecil. Para peserta selama kegiatan berlangsung menginap di keluarga-keluarga jemaat di Yogyakarta (live in).

Acara itu dimulai dengan sambutan pembukaan oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Ignatius Suharyo dan Bruder Alois, yang disusul dengan doa ala Taize selama satu jam. Keesokan harinya, Bruder Alois memimpin refleksi spiritual dan doa. Hari terakhir, ia dan bruder-bruder lainnya mengunjungi Candi Hati Kudus Ganjuran bersama para peserta.

- **Ibadat Taize dan Adorasi, pra Indonesian Youth Day**

Kegiatan Indonesian Youth Day merupakan pertemuan Orang Muda Katolik se-Indonesia yang bertempat di Sanggau, Kalimantan Barat, yang juga diikuti oleh kontingen asal Keuskupan Agung Semarang. Sebagai persiapan sebelum berangkat, para peserta dikumpulkan dalam beberapa kegiatan bertajuk

Pra IYD I-III. Dalam persiapan ini, para peserta diberikan materi-materi yang dapat membantu peserta dalam menyiapkan mental dan spiritual sehingga benar-benar layak menjadi bagian dalam acara akbar ini dan juga mampu menularkan semangatnya kepada Orang Muda Katolik di paroki tempat mereka berasal.

Pra IYD I berfokus pada kegiatan pengenalan, sehingga para peserta yang berasal dari berbagai paroki se-Keuskupan dapat saling mengenal secara lebih mendalam satu dengan yang lainnya. Pra IYD II berfokus pada dinamika kelompok yang membuat peserta menjadi lebih kompak, serta ibadat adorasi dan taize yang menguatkan sisi spiritualitas peserta. Pra IYD III lebih berfokus pada hal-hal teknis dan latihan koreo untuk perform di Sanggau.

Adorasi dan Taize ini diikuti oleh semua peserta dengan khusyuk. Doa yang bersifat meditatif dan nyanyian yang dilantunkan berulang-ulang membuat peserta masuk dalam keheningan yang mendalam. Sebagai penutup, para peserta dipersilahkan untuk bersujud di hadapan salib yang merupakan salib identitas kontingen Keuskupan Agung Semarang. Satu per satu para peserta maju dan bersujud dan berdoa sejenak secara pribadi, kemudian mencium salib sebagai bentuk penyerahan diri kepada Kristus. Hal ini dilakukan agar para peserta semakin merasa diri sebagai bagian dari Kristus dan juga semakin menempatkan Kristus di dalam dirinya sehingga diharapkan segala aktifitas peserta menjadi lebih terarah ke jalan yang dikehendaki oleh Kristus.



Gambar 2.2 Ibadat Taize di Youth Spirituality Center
Sumber : dokumentasi pribadi

2.2 Ekumenisme

Kata ekumenisme yang kadang dieja dengan *oikoumenisme* atau *oikumenisme*, berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah, dan *menein* yang berarti tinggal, sehingga oikoumene berarti “dunia yang ditinggali” atau “didiami”. Dalam pengertiannya yang paling luas, ekumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan diseluruh dunia. Gerakan ekumene adalah gerakan mempersatukan seluruh Kristen yang ada di muka bumi.

Usaha-usaha oikumenis telah dijajaki oleh gereja-gereja anggota PGI (Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia) untuk terwujudnya gereja Kristen yang esa di Indonesia. Dan nampaknya istilah Oikumene bukan lagi suatu hal yang asing, bahkan menjadi satu mode dalam suatu kegiatan di antara beberapa gereja. Jiwa Oikumenis sering diungkapkan dengan mengadakan suatu perayaan hari besar Kristen, seperti: Paskah dan Natal bersama, dsbnya; sehingga ada sebagian orang mengidentikkan kegiatan secara bersama-sama itulah Oikumene. Segala usaha berupa pertemuan, konsultasi, rapat dan mengadakan proyek secara bersama-sama itu sudah menyatakan kesadaran Oikumenis. Di sini jelas kesadaran Oikumenis hanya dilihat secara lahiriah berupa kegiatan-kegiatan.

Ada sebagian orang melihat Gerakan Oikumene sebagai suatu usaha untuk menyatukan seluruh gereja, dengan mempunyai satu tata gereja, satu pengakuan iman, satu papan nama, satu kuasa administratif. Pendek kata, menjadikan satu semuanya (uniformitas). Hal ini berarti seluruh gereja, dengan berbagai latar belakang, berlainan suku, bahasa, kebudayaan dan tradisi dileburkan menjadi satu. Akibatnya satu pihak, orang kecewa karena sampai begitu jauh dan lama tidak ada tanda-tanda peleburan jadi satu gereja Kristen yang esa di Indonesia. Pada pihak lain, ada orang yang kuatir dan menjadi takut jika seluruh gereja harus meleburkan diri menjadi satu gereja. Hal ini akan berarti setiap gereja akan kehilangan identitasnya. Maka ada, sebagian gereja mengambil jarak dalam mengikuti gerakan Oikumene. Selama keputusan bersama menguntungkan, maka akan ditaati. Jika tidak sesuai dengan selera dan pendapat, maka akan saling berjalan sendiri-sendiri.

Sebenarnya gerakan Oikumene bukanlah soal menguntungkan atau merugikan; bukan pula suatu target tertentu, di mana gereja-gereja hanya bersikap memenuhi porsi kewajiban masing-masing untuk memenuhi target itu. Tetapi Oikumene adalah suatu sikap iman yang mendorong gereja-gereja untuk berjalan bersama-sama pada satu jalan dan arah yang sama. Pada hakekatnya gereja itu sudah satu dalam Kristus yang adalah kepala gereja. Dengan kesadaran ini mendorong gereja-gereja berjalan bersama-sama pada satu jalan, menampakan

kesatuan gereja Yesus Kristus di dunia ini. Pemahaman ini masih bersifat umum, untuk itu selanjutnya perlu penelahan lebih khusus dari perspektif Alkitab.

2.3 Tinjauan Gereja

Kegiatan peziarahan dengan gaya Taize tidak bisa dilepaskan dengan peran gereja sebagai wadah kegiatan meditasi sipiritual yang dilakukan oleh para peziarah. Gereja digunakan pada saat ibadat-ibadat rutin harian serta ibadat khusus seperti Adorasi salib pada hari jumat dan ibadat mengenang Paskah pada hari sabtu. Gereja yang digunakan sudah tentu bersifat ekumenis dengan tidak menggunakan ornamen-ornamen khas aliran Kristen tertentu seperti misalnya salib dengan korpus (patung Yesus yang tergantung di kayu salib) dan patung Bunda Maria yang merupakan ciri khas dari Gereja Katolik. Sebagai gantinya, elemen utama dari gereja Taize adalah salib Taize itu sendiri.

2.3.1 Pengertian Gereja

Kata Gereja dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Portugis *igreja*. Sedangkan kata *igreja* ini mencoba mengambil dari bahasa Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa Latin yaitu *ekklisia* yang artinya kumpulan orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini). Kata Gereja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti :

1. Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadat umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu harus di sebuah gedung khusus ibadah.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadat” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja adalah tempat dimana dorongan rahman diyakinkan. Gereja adalah tempat di mana orang-orang sungguh-sungguh sadar akan karya keselamatan. Maka Gereja itu bukan hanya kotak di mana orang dimasukkan, bukan pula pertama-tama organisasi.

Gereja sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab Suci, adalah “tubuh Kristus”, dan Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja merupakan satu kesatuan tubuh dari umat beriman di dalam surga dan diatas bumi. Dalam kitab Efesus 1:22-23 dikatakan bahwa “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.” Tubuh Kristus terdiri dari semua orang percaya mulai dari saat Pentakosta sampai saat pengangkatan. Secara ringkas, gereja bukanlah bangunan atau denominasi. Menurut Alkitab, gereja adalah tubuh Kristus – setiap mereka yang telah menempatkan iman mereka kepada Yesus Kristus untuk keselamatan (Yohanes 3:16; 1 Korintus 12:13). Dalam gereja-gereja lokal terdapat anggota-anggota dari gereja universal atau sedunia (Tubuh Kristus).

2.3.2 Sejarah Perkembangan Gereja di Indonesia

Pertemuan Injil dengan Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan perjalanan Injil itu sendiri. Hal ini tampak dalam perjalanan Injil dari Yerusalem, Yudea, dan Samaria sampai ke ujung bumi. Pada satu pihak ada perjalanan Injil ke arah barat dan juga perjalanan Injil ke arah Timur. Awal dari perjalanan Injil ke arah barat itu dapat ditelusuri dalam kitab Kisah Para Rasul. Sedangkan Perjalanan Injil ke arah timur tidak tercatat dalam Alkitab dan hanya diketahui lewat sejarah saja, meskipun catatan-catatan sejarah mengenai perjalanan Injil ke arah timur ini pun sangat sedikit. Ditambah lagi pula hasil perjalanan Injil ke arah timur kemudian hampir lenyap. Oleh sebab itu, perjalanan Injil ke arah timur ini hampir tidak diketahui dan hampir tidak dikenal di Indonesia.

Salah satu gereja yang terpenting sebagai hasil dari perjalanan Injil ke arah timur ini ialah Gereja Nestoriah. Gereja Nestoriah itu lama berpusat di Baghdad. Dari abad ke-6 sampai abad ke-13 Gereja Nestoriah telah menjalankan pekabaran Injil

yang sangat luas sampai ke India dan Cina. Para penginjil dari Gereja Nestoriah itulah yang menerjemahkan Alkitab untuk pertama kali dalam bahasa Cina. Dalam suatu buku dalam bahasa Arab yang ditulis oleh Shaykh Abu Salih al-Armini dikatakan bahwa di Fansur (Barus), di pantai Barat Tapanuli, terdapat banyak Gereja Nestoriah. Ada petunjuk-petunjuk bahwa kaum Nestoriah telah hadir di Barus sejak tahun 645.

Dalam abad ke-14 dan ke-15 Gereja Nestoriah itu praktis lenyap, walaupun sampai sekarang masih ada sisa-sisanya di Iran dan Irak. Gereja Nestoriah di Barus telah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Para penginjil dari Gereja Nestoriah tidak pernah menerjemahkan Alkitab ke bahasa Melayu, yang pada abad ke-7 telah luas tersebar di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian kita lihat bahwa Injil telah tiba di Indonesia untuk pertama kali dalam rangka perjalanan Injil dari Yerusalem ke arah timur, lama sebelum Islam tiba di Indonesia. Tetapi kedatangan pertama Injil di Indonesia itu tidak meninggalkan bekas. Injil telah datang untuk kedua kali di Indonesia melalui jalan yang panjang, yaitu dari Yerusalem ke arah barat, ke Eropa, dan baru pada abad ke-16 Injil kembali ke Indonesia dari Eropa bersamaan waktu dengan kedatangan orang-orang Portugis, yang kemudian disusul oleh kedatangan orang-orang Belanda pada abad ke-17.

Sejarah dunia dan sejarah gereja akan lain sama sekali andaikata Injil tidak dibawa dari Asia ke Eropa, artinya ke dunia Barat. Pada waktu Injil tiba di Indonesia untuk pertama kali pada abad ke-7 dan untuk kedua kali dalam abad ke-16, Indonesia telah memunyai perkembangan yang menarik dari segi sejarah dan dari segi agama serta kebudayaan. Injil tidak tiba di Indonesia dalam keadaan yang "kosong" dari segi agama dan kebudayaan. Dapat kita catat adanya beberapa "lapisan" dalam sejarah keagamaan dan kebudayaan kita sehingga Indonesia dapat kita lihat sebagai suatu kue lapis yang memperlihatkan lapisan-lapisan keagamaan dan kebudayaan yang memunyai coraknya masing-masing.

Dari keterangan di atas kemudian dapat ditelusuri bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia termasuk para sejarawannya, demikian pula dengan gereja berpendapat bahwa Injil baru masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis di awal abad ke-16. Bagi kalangan Kristen Protestan hal ini diperkuat dengan tulisan DR. Th. Malin Krueger dalam buku standar tentang Sejarah Gereja di

Indonesia, yang mengatakan bahwa tidak didapati sedikit pun bekas Pekabaran Injil di Indonesia, dan tidak terdapat seorang Kristen pun di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Portugis sebab merekalah yang pertama-tama menyiarkan Agama Kristen di Indonesia.

Meskipun penelitian yang lebih seksama dengan menggunakan sumber-sumber tulisan yang lebih kuno di Timur Tengah, membuktikan hal yang sebaliknya. Bermula dengan memuncaknya pertentangan antara Gereja Barat dengan Gereja Timur yang berakibat terpisahnya gereja, maka Gereja Timur berdiri sendiri dengan pimpinannya seorang uskup di Persia dengan memakai gelar Ketholikos, di tahun 410. Gereja ini kemudian dikenal sebagai Gereja Khaldea, atau Gereja Syria Timur. Gereja ini adalah pengikut ajaran Nestorius, sehingga juga dikenal sebagai gereja Nestorian (Nestorian, Nusthuri/Nasathariah). Sampai sekitar abad ke-13, pusat gereja ini berkedudukan di Baghdad dan wilayah wewenang pelayanannya meliputi Cyprus, Irak, Iran, Manchuria, Mongolia, India, Sri Lanka, Sumatera dan Jawa.

Dalam sebuah naskah kuno tulisan Shaykh Abu Salih al-Armini, terdapat daftar dari 707 gereja dan 181 biara yang tersebar dimana-mana, yang termasuk dalam wilayah pelayanan provinsi Mesir, di antaranya termasuk Indonesia. Dalam naskah itu disebut Fansur yang disebut terdapat banyak gereja dan biara. Fansur atau Pancur adalah kota pelabuhan di Sumatera Utara, yang terletak di dekat kota Barus yang waktu itu sangat ramai sebagai kota pelabuhan perdagangan kapur barus, hal ini dicatat di sekitar abad ke 7. Berita kemudian yang masih menyebut adanya gereja di Sumatera ditulis oleh Metropolitan Gereja Suriah Timur yang bertugas antara tahun 1291-1319, yang mencantumkan keuskupan agung Dabghagh (Sumatera).

Sumber lain yang menyebut masih adanya gereja dan orang Kristen di Indonesia, adalah catatan perjalanan Uskup Joa de Marignoli OFM, Duta Besar Paus Clemens VI di Peking, yang pernah berkunjung ke Sumatera (Kerajaan Sriwijaya) dan masih sempat melayani orang-orang Kristen di sana pada tahun 1346. Hingga akhirnya jejak dari masa kekristenan pada awal masuk ke Indonesia hilang dan tidak lagi diketahui proses perkembangannya. Apa yang terjadi dengan orang Kristen masa itu masih belum jelas, namun suatu penggalian yang diadakan di tahun 1610 di Malaka, menemukan puing-puing gereja dengan hiasan salib bergaya Khaldea.

Di Abad XVI terjadi perubahan besar di dunia politik dan perdagangan yang ditandai dengan ditemukannya jalan laut ke Asia oleh Eropa. Dimulailah perjalanan ekspedisi besar-besaran yang ditandai dengan berhasilnya Portugis merebut Malaka di tahun 1511, sebuah kota yang menjadi pusat perdagangan di Nusantara. Dari sini mereka mengirim armadanya dan berhasil menguasai wilayah Maluku, sumber rempah-rempah sebagai komoditi perdagangan yang bernilai jual tinggi waktu itu. Sementara itu Kerajaan Majapahit mulai kehilangan kekuasaannya. Kerajaan-kerajaan pantai di Sumatera mulai menyatakan diri berdiri sendiri, juga di Jawa, kerajaan-kerajaan terutama di kota-kota pelabuhan semakin berani untuk melepaskan diri dari Majapahit. Perkembangan ini berjalan seiring dengan semakin luasnya pengaruh Islam yang berkembang dengan pesat pada abad ke-15 hingga ke-16.

Terkait dengan penyebaran Agama Katolik dimulai bersamaan dengan datangnya bangsa portugis setelah berhasil menguasai Malaka yang waktu itu memegang peranan penting perdagangan, yang kemudian dijadikan pusat kegiatan misi. Pada tahun 1555 diresmikanlah keuskupan Malaka yang mencakup Indonesia. Penyebaran Agama Katolik terutama di kalangan rakyat yang menganut kepercayaan lama. Sesuai dengan prinsip Kerajaan Katolik waktu itu, maka pekerjaan misi didukung dan dibiayai sepenuhnya oleh Negara dimana hal ini dipercayakan oleh Paus kepada Raja. Namun, di tahap pertama ini tidak nampak pekerjaan misi yang cukup terarah, karena terlalu tergantung pada perkembangan penguasa Portugis. Pekerjaan misi yang sungguh baru terjadi adalah dengan kedatangan Fransiskus Xaverius di tahun 1546 sampai 1547. Sehingga pekerjaan misi kemudian mencapai Sulawesi Utara, beberapa tempat di Jawa khususnya di daerah yang masih ada pengaruh Hindu, dan Kalimantan.

Peristiwa penting dalam sejarah politik di Asia Tenggara pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 adalah terjadinya peralihan kekuasaan kolonial, dari Portugis kepada pihak Belanda. Tujuannya tetap sama untuk menguasai daerah sumber bahan perdagangan. Sebab itu penguasaan daerah jajahan itu dilaksanakan melalui suatu badan perdagangan yang disebut VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*), yang mendapat hak monopoli dari pemerintahnya di negeri Belanda, termasuk hak

memiliki tentara sendiri, mencetak uang sendiri, mengambil keputusan untuk berperang serta mengadakan perjanjian.

Pada mulanya VOC hanya memerlukan pelayanan rohani untuk melayani orang-orang mereka sendiri. Kemudian mereka diperhadapkan dengan soal baru, setelah melihat bahwa ada orang-orang Kristen Indonesia peninggalan Misi Katolik. Jumlah orang Katolik di Maluku, Sulawesi Utara, Pulau Siau dan Sangir disebut sekitar 40.000 jiwa. Menurut pemikiran waktu itu, maka adalah hak dan kewajiban VOC untuk membuat orang Katolik itu menjadi Protestan, sesuai dengan agama yang dianut oleh penguasa. Tentu ada juga latar belakang politik, sebab VOC khawatir jika mereka tetap dibiarkan Katolik sekali waktu mereka dapat mengundang lagi Portugis atau Spanyol. Selanjutnya antara tahun 1708-1771 (selama 63 tahun), jumlah orang Indonesia yang dibaptis berjumlah 43.748 jiwa, di antaranya hanya 1.205 yang boleh ikut perayaan Perjamuan Kudus. Maka, bila diperhitungkan jumlah orang Katolik yang ditinggalkan oleh Misi Portugis sebanyak 40.000 jiwa, maka pada dasarnya di masa VOC dapat dikatakan gereja sama sekali tidak berkembang secara signifikan dan berarti.

Babak berikut yang sangat berarti dalam sejarah penyebaran Injil di Indonesia adalah dengan berakhirnya keberadaan VOC setelah berkuasa selama 200 tahun tepatnya pada 1799. Pemerintah Belanda yang akhirnya melanjutkan penguasaannya di Indonesia, namun tidak melihat dirinya sebagai “penguasa Kristen”, melainkan suatu pemerintah sekuler. Terhadap masalah keagamaan, pemerintah Belanda bersikap netral. Di bawah Gubernur Jenderal Daendels, diproklamasikanlah kebebasan agama yang berarti juga berakhirnya monopoli Kristen Calvinis, dan kebebasan bagi Gereja Lutheran. Sedangkan Katolik mendapat izin kembali untuk mengadakan pekerjaan misi dan mendatangkan Imam ke Indonesia. Begitu juga dengan Islam secara resmi disokong untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekkah sebagai salah satu wujud hukum Islam yang harus dipenuhi, Lembaga-lembaga Pekabaran Injil diperbolehkan secara bebas masuk ke Indonesia.